BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit yang disebabkan oleh kondisi tekanan darah sistolik yang berada di atas batas normal, yaitu melebihi 140 mm Hg dan/atau disertai dengan tekanan darah diastolik yang juga melebihi batas normal, yaitu di atas 90 mm Hg (WHO, 2023). Hipertensi termasuk dalam kategori *the silent killer* yang mana penderita tidak akan mengetahui atau menyadari bahwa dirinya mengalami hipertensi jika tidak memeriksakan tekanan darahnya. Resiko hipertensi akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia seseorang. Hipertensi menjadi sangat berbahaya ketika penderita tidak mengontrolnya karena jika terjadi dalam waktu yang lama akan dapat menimbulkan terjadinya komplikasi penyakit seperti dapat menimbulkan penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal maupun gangguan penglihatan (Hartono, 2011).

Hipertensi adalah penyebab utama sekitar 20% kematian. Penyebab hipertensi sebagian besar adalah gaya hidup. Berdasarkan data (Riskesdas 2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada (Riskesdas 2013) sebesar 25,8%. Terdapat peningkatan angka prevalensi hipertensi sebanyak 8,3% dari tahun 2013 sampai 2018 (Kemenkes RI, 2021). Sementara data prevalensi Stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah tertinggi di Sulawesi Utara (10,8%), diikuti di Yogyakarta (10,3%), Bangka Belitung dan DKI Jakarta masing – masing (9,7 %) dan di Kalimantan timur (10,0%). Prevalensi Stroke berdasarkan tidak terdiagnosis

tenaga kesehatan dan gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (17,9%), di Yogyakarta (16,9%), Sulawesi Tengah (16,6%) (Riskesdas, 2013).

Untuk melakukan pencegahan terhadap serangan stroke maka sangat penting untuk mengetahui faktor risiko stroke. Kejadian risiko stroke disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah hipertensi. Menurut data (WHO, 2012) sekitar 26,4% penduduk dunia menderita hipertensi dan diperkirakan akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025. Selain itu, hipertensi juga merupakan penyakit penyebab kematian peringkat keempat belas dengan prosentase 1,7% dan diprediksi akan meningkat menjadi 2,1% atau peringkat delapan pada tahun 2030.

Menurut (Cahyanti & Utomo, 2021) tujuan dukungan keluarga pada penderita hipertensi adalah agar kondisi yang dialami tidak semakin memburuk dan terhindar dari komplikasi akibat hipertensi. Keluarga bisa membantu dalam mengatur pola makan yang sehat, mengajak olahraga bersama, menemani dan mengingatkan untuk rutin memeriksakan tekanan darahnya.

Hipertensi merupakan faktor pencetus utama terjadinya kejadian stroke, baik stroke hemoragik ataupun iskemik. Peningkatan tekanan darah perifer sehingga menyebabkan sistem hemodinamik yang buruk sehingga terjadi penebalan pembuluh darah serta hipertrofi dari otot jantung (Puspitasari, 2020). Hal ini dapat diperburuk dengan kebiasaan merokok dan mengonsumsi makanan tinggi lemak serta garam sehingga dapat menimbulkan plak aterosklerosis, hipertensi yang menimbulkan plak aterosklerosis secara terus menerus akan memicu timbulnya stroke. Apabila tekanan darah meningkat cukup tinggi selama berbulan-bulan atau bertahun- tahun, akan menyebabkan hialinisasi pada lapisan otot pembuluh darah serebral. Hal tersebut berbahaya karena pembuluh serebral tidak

dapat berdilatasi atau berkonstriksi dengan leluasa untuk mengatasi fluktuasi dari tekanan darah sistemik. Apabila terjadi kenaikan tekanan darah sistemik maka tekanan perfusi pada dinding kapiler menjadi tinggi. Akibatnya, terjadi hiperemia, edema, dan kemungkinan perdarahan pada otak, hal tersebut dapat menimbulkan stroke.

Berdasarkan hasil penelitian (Fahrizal & Darliana, 2016) disimpulkan bahwa Anggota keluarga dapat saling mendukung serta memberikan pengaruh untuk menciptakan perilaku hidup sehat pada keluarga. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga untuk mencegah stroke maupun penyakit lainnya adalah dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Selain itu keluarga perlu aktif membantu penderita dalam beraktivitas sehari – hari, mendengar keluhan, melibatkan dalam kegiatan keluarga dan kegiatan masyarakat.

Perilaku penderita hipertensi yang baik yaitu dengan adanya perubahan perilaku sehat seperti latihan menjaga pola makan, berhenti minum alkohol, berhenti merokok, serta mengurangi mengkonsumsi garam (Adriani, 2018). Menurut (Jumarni dkk, 2015) upaya pencegahan stroke adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penderita hipertensi dalam melakukan pencegahan agar terhindar dari stroke serta dapat melakukan pencegahan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permatasari (2014) bahwa anggota keluarga merupakan sumber dukungan keluarga terbesar agar dapat menjaga perilaku kesehatan secara mandiri. Dukungan keluarga dalam mengendalikan tekanan darah dapat membantu meminimalkan komplikasi yang terkait dengan hipertensi. Keterlibatan keluarga dalam sehari-hari dapat meningkatkan kesehatan.

Maka dari itu berdasar penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait “Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti merumuskan masalah: Bagaimana dukungan keluarga pada penderita hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga pada penderita hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian yang memusatkan perhatian pada penatalaksanaan penyakit hipertensi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk meningkatkan dukungan keluarga pada pasien hipertensi.

1.4.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang dukungan keluarga pada pasien hipertensi dan peneliti dapat mengembangkan ilmu selama kuliah untuk diterapkan kepada masyarakat.